

PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS FINTECH (FINANCIAL TECHNOLOGY) UNTUK UMKM DI KOPERASI CIPTA BOGA KERANGGAN, TANGERANG SELATAN

Ani Kusumaningsih¹, Adhitya Putri
Pratiwi², Adih Supriadi³, Andri Priadi⁴

¹) Akuntansi, Universitas Pamulang

²) Akuntansi, Universitas Pamulang

³) Dinas Koperasi, Tangerang Selatan

⁴) Manajemen, Universitas Pamulang

Email:

¹) anikoesoema@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini merupakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang bekerja sama dengan Koperasi Serba Usaha Cipta Boga dan Dinas Koperasi Tangerang Selatan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberdayakan warga Desa Keranggan, Kecamatan Setu, Kabupaten Tangerang Selatan dengan berwirausaha. Potensi warga dalam jumlah yang besar diharapkan dapat membantu memajukan ekonomi di kawasan ini. Luaran dari kegiatan ini adalah: pengemasan produk yang menarik, peningkatan perekonomian masyarakat di wilayah Keranggan, keahlian dan kemampuan warga dalam mengolah produk yang meningkat termasuk dalam mengolah limbah, serta pemahaman dan pelaksanaan pemasaran berbasis *FinTech* (*Financial Technology*). Dalam pelaksanaannya ditekankan tentang kewirausahaan berbasis Fintech yang akan dikembangkan untuk UMKM di Koperasi Serba Usaha (KSU) Cipta Boga Keranggan, Tangerang Selatan. Diharapkan dengan penerapan kewirausahaan yang baik dan pengembangan pemasaran yang lebih modern akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan mereka. Dengan penerapan Fintech maka pemasaran dapat dilakukan secara online. Demikian juga pengiriman dapat dilakukan dengan jasa kurir. Dengan demikian hal ini akan mengurangi biaya pemasaran dan pengiriman. Selain itu dalam kegiatan ini kami juga membantu mengkaji proses yang dilakukan secara menyeluruh (*end to end process*), sehingga diperoleh *cost efficiency* dan pemanfaatan limbah produksi yang mempengaruhi pendapatan mereka. Contoh untuk industri keripik singkong yang mampu menghasilkan 30 kg / hari. Jika harga jual adalah Rp40.000 / kg, dan biaya produksi adalah Rp25.000 / kg, maka keuntungannya adalah Rp450.000 / hari (Rp13.500.000 / bulan). Padahal sebelumnya pendapatan rata-rata mereka adalah Rp50.000 / hari. Jadi, ada peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal ini didapat dari perbaikan proses mulai dari pengolahan, *packaging*, hingga distribusi. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada sisi kegiatan sosial saja, tetapi kami berusaha untuk berkontribusi dalam meningkatkan penjualan dan mencapai keunggulan yang kompetitif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: kewirausahaan, fintech (*financial technology*), UMKM, Keranggan

Abstract

This activity is Community Service Program from Pamulang University in collaboration with "Koperasi Cipta Boga" and "Dinas Koperasi" of South Tangerang. This activity was carried out to empower the Keranggan Village community with entrepreneurship. Potential citizens in large numbers are expected to help advance the economy in this region. The output of these activities are: attractive product packaging, improve the economy of Keranggan community, increase the expertise and ability of citizens in processing products, including processing waste, as well as understanding and implementing marketing based on *FinTech* (*Financial Technology*). For the implementation, it was emphasized that entrepreneurship based on Fintech will be developed for SMEs in "Koperasi Cipta Boga" Keranggan, South Tangerang. It is expected that with the implementation of good entrepreneurship and the development of modern marketing will have an impact on increasing their income. With the implementation of Fintech, marketing can be done online. Likewise shipping can be done by courier service. Thus this will reduce marketing and shipping costs. In addition, in this activity we also help to assess the process that is carried out thoroughly (*end to end process*), in order to obtain cost efficiency and utilization of production waste that affects their income. For examples, they have cassava chips industry that can produce 30 kg/day. If the selling price is IDR 40,000/kg, and the production cost is IDR 25,000/kg, the profit is IDR

450,000/day (IDR 13,500,000/month). Whereas previously their average income was IDR 50,000/day. So, there is a significant increase in income. This is obtained from process improvements ranging from processing, packaging, to distribution. This activity is not only oriented towards social activities, but we strive to contribute in increasing sales and achieving competitive and sustainable excellence.

Keywords: entrepreneurship, fintech (financial technology), SMEs, Keranggan.

© 2018 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserve

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keranggan adalah desa yang indah di Kabupaten Setu, Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten, Indonesia. Lokasinya berada di sekitar sungai Cisadane yang terlihat sangat alami

dan indah. Berdasarkan data, pada tahun 2013 tingkat kemiskinan di Keranggan masih sangat tinggi. Itu dinilai dari infrastruktur, harapan hidup, putus sekolah dan faktor lainnya. Desa Keranggan adalah penyumbang terbesar bagi tingkat kemiskinan di Tangerang Selatan yang berpenduduk sekitar 4 ribu orang, 10 persen di antaranya adalah warga miskin (Elvita Fitriani, Satelit News, 6 September 2013).



Gambar 1. Saung Cisadane – Keranggan

Mempertimbangkan potensi dan budaya lokal, Pemerintah Kota Tangerang Selatan menjadikan Keranggan sebagai "*Ecotourism* atau *Tourism Industry Village*". Keranggan akan diubah menjadi pusat *home industry*. Mereka menyediakan berbagai produk industri rumahan seperti keripik singkong, keripik pisang, dan sebagainya. Pemilihan desa ini juga telah diamati sejak lama dengan melihat berbagai aspek. Keranggan bukan hanya kawasan yang indah, tetapi juga banyak industri berbasis rumah tumbuh di Keranggan.

Keranggan telah dikunjungi oleh banyak wisatawan dari berbagai negara seperti: China, Korea dan Jerman. Di Keranggan mereka juga memiliki banyak acara seperti: memancing, lomba fotografi, kreasi budaya lokal, dan sebagainya. Dan untuk bisnis keluarga mereka memiliki 10 ton produksi kacang per minggu. Produksi keripik singkong per hari menghabiskan 1 ton, dan pisang menghabiskan 2 ton per hari untuk membuat keripik. Selain itu, ada 10 taman kanak-kanak yang

akan mendidik tentang alam setiap bulan di tempat ini (Alwani, 2017).

Menurut Ferry Payacun (Kepala Industri di "Disperindag" Tangerang Selatan), sektor pariwisata di Tangerang Selatan meningkat secara signifikan. Pada saat ini desa Keranggan, menjadi salah satu desa industri pariwisata yang bisa menjadi alternatif pilihan untuk menjelajahi kota termuda di Provinsi Banten. Keranggan adalah desa industri pariwisata yang didukung oleh 107 produk makanan ringan tradisional, seperti keripik pisang, keripik singkong, opak, kacang panggang dan lain-lain. Konsumen tidak hanya akan membeli produk di Keranggan. Mereka juga akan mendapatkan 'bonus' dalam bentuk kunjungan langsung ke workshop dan diundang untuk mengamati langsung proses produksi. Jadi, mereka (pengunjung) tidak hanya membeli produk kuliner, tetapi juga berpartisipasi dalam proses produksi. Dan pengunjung juga dapat menikmati wisata air Cisadane, *home industri* sebagai wisata, wisata kuliner, wisata alam *outbond* dan kolam pemancingan di Desa Wisata dan Industri di Keranggan. Banyak tujuan wisata alam dapat ditemukan di sini yang dapat menjadi pilihan warga Tangerang Selatan dan sekitarnya. (Bisnis Jakarta, 7 Desember 2017).

Menurut Maya Mardiana (Kepala Industri dan Perdagangan atau "Disperindag" Tangerang Selatan), Desa Keranggan akan menjadi lokasi ekowisata terbaru. Nantinya, akan dikembangkan dari berbagai aspek, produk, sumber daya alam, dan sumber daya manusia, termasuk Desa Inggris yang bebas belajar Bahasa Inggris untuk masyarakat (Detak Tangsel, 7 Desember 2017).

Menurut Airin Rachmi Diany (Walikota Tangerang Selatan), potensi Keranggan harus dieksplorasi secara serius dan perlu bekerja dengan berbagai pihak, masyarakat, akademisi, masyarakat dan pemerintah. Jika semua kegiatan sudah terjalin dengan baik maka pertumbuhannya bisa cepat. Untuk mengembangkan Keranggan juga, di masa depan kolaborasi ini harus dioptimalkan (Detak Tangsel, 7 Desember 2017).

Menurut Plt. Kadis. Koperasi Dan UKM Kota Tangsel, drg. Dahliah Nadaek mengatakan Kota Tangerang Selatan (Tangsel) telah dikukuhkan menjadi Kota Kreatif pada bulan Oktober 2017 lalu. Menurutnya, ada 2700 UKM, untuk bisa menjadi

usaha secara online, yang nanti bisa diakses pelaku UMKM melalui website tersebut.

Menurutnya, dunia sekarang ada di ujung jari kalo kita tidak menyikapi ini, akan tertinggal oleh negara lain, harapan walikota adalah menjadikan masyarakat Tangsel yang berinovatif, modern, dan berdaya saing tinggi.

Ciri-ciri ekonomi kreatif adalah membuat sesuatu yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat, contoh dari bahan-bahan yang sudah di buang seperti barang tidak bermanfaat dan mampu di buat kerajinan tangan yang bisa dijual dan menghasilkan uang.

Ada tiga sektor wilayah yang diterapkan untuk UMKM di Tangerang Selatan yaitu kuliner, fashion dan kraf/kerajinan tangan.

Sejalan dengan pengembangan yang dicanangkan oleh Pemerintah Tangerang Selatan tentang ekonomi kreatif dengan inovasi untuk UMKM, maka dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dipilih tema "Pembinaan Kewirausahaan Berbasis Fintech (*Financial Technology*) untuk UMKM di Koperasi Cipta Boga Keranggan, Tangerang Selatan".

Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan terhadap masyarakat Desa Keranggan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Penjualan masih didominasi dengan cara pemasaran yang tradisional dan belum banyak menggunakan media modern.
- Masyarakat belum terbiasa menggunakan teknologi terkini dalam melakukan pemasaran yang sekarang sudah menjadi tuntutan dan tren dalam dunia usaha.
- Kualitas SDM, yaitu para pelaku UMKM di Keranggan masih perlu ditingkatkan dengan berbagai pelatihan untuk mewujudkan ekonomi kreatif di Keranggan.

Tujuan

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah agar UMKM yang berada di bawah naungan Koperasi Serba Usaha Cipta Boga dapat:

- Meningkatkan penjualan dan mencapai keunggulan yang kompetitif serta berkelanjutan dalam kewirausahaan, termasuk pemasaran dan tata cara pemasarannya.
- Menggunakan teknologi terkini, termasuk memanfaatkan Fintech yang sudah menjadi tren dalam dunia usaha.
- Meningkatkan kualitas SDM, yaitu para pelaku UMKM dengan membekali ilmu untuk bersaing secara kompetitif menuju ekonomi kreatif sesuai tujuan Pemerintah Kota Tangerang Selatan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi dan pendekatan kualitatif karena berbagai alasan, di antaranya:

- Metodologi kualitatif didasarkan pada pengamatan pribadi atas situasi, peristiwa, individu, interaksi dan transaksi, serta analisis dokumen (termasuk rekaman kuantitatif) dan wawancara terbuka yang menghasilkan kesaksian yang mendalam dan lisan. Data kualitatif termasuk deskripsi (Geertz, 1973), dan kutipan langsung dari orang-orang tentang sikap mereka, keyakinan, pikiran, niat, tindakan dan pengalaman (Dana, L. P., & Dana, T. E., 2005).
- Peneliti kualitatif harus fleksibel. Penelitian mencakup beberapa aspek kualitatif yang melibatkan interaksi rekaman, komunikasi verbal dan non-verbal, sikap, ekspresi wajah, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memahami motivasi dan persepsi pengusaha tentang peluang dan hambatan dalam lingkungan tertentu (Dana, L. P., & Dana, T. E., 2005).
- Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak dapat diperoleh (diselesaikan) melalui teknik prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (penghitungan) (Strauss, A. dan Corbin dalam Sonny Leksono, 2013).

Menurut Dana (2005), penelitian kualitatif tidak perlu memiliki sampel besar. Peneliti dapat memilih untuk berkonsentrasi pada sampel yang sangat kecil dari pengusaha individu atau mengambil pendekatan komparatif (walaupun tidak semuanya sebanding). Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel menggunakan judgement sampling dan melakukan wawancara dengan melibatkan informan kunci yang kompeten di bidangnya, yaitu Bapak Alwani, Spd selaku Ketua Koperasi Cipta Boga dan Bapak Adih Supriadi S.E., M.M. selaku Dinas Koperasi Tangerang Selatan, pendamping UMKM sekaligus Pengurus Koperasi Cipta Boga. Dan untuk analisis dan diskusi, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian dan observasi di lapangan.

Tinjauan Pustaka

Kewirausahaan adalah kegiatan mendirikan bisnis atau bisnis, mengambil risiko keuangan dengan harapan untung (Oxford Dictionary).

Pengusaha adalah wiraswasta atau orang yang memulai bisnis baru, terlepas dari jenis bisnisnya (David S. Kodrat, et.al., 2015).

Dalam sejarah kewirausahaan dapat dibagi menjadi lima, yaitu: Sekolah Perancis, Amerika dan Sekolah Inggris. Tokoh-tokoh Sekolah Perancis seperti Richard Cantillon dan Nicholas Baudeau. Cantillon

membagi peran individu dalam ekonomi klasik menjadi pemilik tanah, pengusaha dan orang-orang sewaan. Pengusaha adalah orang-orang yang terlibat dalam pertukaran untuk keuntungan dan yang membuat keputusan bisnis pada kondisi yang tidak pasti. Nicholas Baudeau menambahkan bahwa wirausahawan adalah inovator. Tokoh Sekolah Jerman, Johann Heinrich von Thunen menjelaskan pemahamannya tentang bagaimana menghitung kompensasi untuk seorang pengusaha. Tokoh Sekolah Austria, Carl Menger memperkenalkan konsep proses klausa konjoin. Tokoh Sekolah Amerika, Amasa Walker mengakui peran pengusaha sebagai pencipta kemakmuran. Pemahaman kewirausahaan dari perspektif Sekolah Inggris dapat dipelajari dari Adam Smith. Konsep motivasi Smith untuk menjadi pencipta kemakmuran sangat mempengaruhi konsep kewirausahaan. Smith lebih berfokus pada perolehan laba (David S. Kodrat, et.al., 2015).

PEMBAHASAN

Konsep

Konsep yang diterapkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dengan membuat materi pelatihan yang terkini namun mudah dipahami oleh masyarakat Keranggan dan merencanakan penerapannya dengan seksama sesuai kebutuhan sehingga materi pelatihan tidak hanya berupa teori tetapi dapat diimplementasikan dengan baik.

Perancangan

Perancangan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Melakukan survey pendahuluan guna mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Keranggan guna mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh mereka.
- Membuat konsep pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hasil survey.
- Merencanakan kegiatan jangka pendek yaitu 3 hari pelatihan dan jangka panjang yaitu pendampingan dan tindak lanjut hasil pelatihan selama 3 bulan.
- Melaksanakan pelatihan.
- Melakukan pendampingan dan tindak lanjut.
- Melakukan serah terima atas luaran yang telah dibuat.

Data Pengamatan

Selama survey di Keranggan didapati bahwa aktivitas kegiatan usaha masyarakat Desa Keranggan adalah kegiatan usaha produksi makanan yang tersebar di sebagian besar wilayah RT 11 dan RT 12, serta RT 13 yang menjadi tempat pemasaran produk. Kegiatan usaha para pelaku UMKM tersebut berada di bawah naungan Koperasi Serba Usaha (KSU) Cipta Boga. KSU Cipta Boga

sendiri memiliki peran dalam pengembangan SDM dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan atau program unggulan di antaranya Kampung Digital, RSK (Rumah Sentra Kemasan) dan Rencana Pengembangan Ekowisata Terpadu Sungai Cisadane sebagai bentuk pengembangan berkelanjutan.

Data yang diperoleh selama pengamatan di antaranya:

- Alam di sekitar Keranggan masih asri dan memiliki potensi sebagai tempat wisata berbasis industri.



Gambar 2. Wisata di Keranggan

- Pengembangan kawasan tersebut menjadi kawasan industri diprakarsai oleh KSU Cipta Boga bekerja sama dengan Dinas Koperasi Tangerang Selatan. Di antara para pemrakarsa tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pengurus KSU Cipta Boga

- Dari berbagai UMKM yang ada, sebagian besar adalah pengusaha keripik singkong, keripik pisang dan kacang sangrai. Di bawah ini adalah proses pembuatan keripik singkong/pisang:



Gambar 4. Proses Pembuatan Keripik Singkong/Pisang

- d. Kunjungan ke lokasi industri di perumahan sekitar Cisedane Keranggan dilakukan selama kegiatan pengamatan, pelatihan dan pendampingan. Salah satu kunjungan dilakukan ke industri keripik singkong dan keripik pisang sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 5. Kunjungan ke Industri Keripik Singkong/Pisang

Hasil dari Data Pengamatan

Hasil dari data pengamatan disusun sebagaimana tahapan dalam perancangan program yang telah dibuat, yaitu:

a. Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan dilakukan oleh tim ini dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada Bapak Alwani, Spd selaku Ketua Koperasi Cipta Boga dan Bapak Adih Supriadi S.E., M.M. selaku Dinas Koperasi Tangerang Selatan, pendamping UMKM sekaligus Pengurus Koperasi Cipta Boga:



Gambar 6. Survey Pendahuluan

b. Konsep Pelatihan

Dari hasil survey disusun konsep pelatihan yang sesuai untuk masyarakat Keranggan, yaitu:

1. Untuk pemilik UMKM dan masyarakat yang sudah terbiasa dengan transaksi online dan sosmed (sosial media) diberikan pelatihan fintech dan pemasaran serta transaksi online.
2. Untuk pelaku UMKM yang belum bisa mengikuti pelatihan fintech dikarenakan keterbatasan tertentu diberikan pelatihan tentang proses produksi dan cara pengemasan yang baik.
3. Kegiatan pendampingan juga dilakukan sebagai pelengkap dari program pelatihan dengan melakukan praktek dan pembelajaran secara langsung kepada pelaku UMKM tersebut. Termasuk di dalamnya kegiatan pelatihan dan pendampingan bersama Dinas Koperasi Tangerang Selatan.

c. Rencana Kegiatan

1. Jangka pendek

Kegiatan jangka pendek dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 10, 11, 12 Februari 2018. Dalam kegiatan ini yang dilakukan adalah mengumpulkan para pelaku UMKM di Desa Keranggan untuk diberikan pelatihan.

2. Jangka panjang

Kegiatan jangka panjang dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Februari, Maret dan April 2018. Dalam kegiatan ini, kami melakukan kunjungan langsung ke rumah produksi para pelaku UMKM, melihat proses produksi secara menyeluruh (end to end process) dan memberikan masukan serta pengarahan tentang proses yang benar, efisien dan ramah lingkungan (green concept).

d. Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi kepada para pelaku UMKM berupa:

1. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kegiatan mendirikan usaha/bisnis guna mendapatkan keuntungan/laba. Sedangkan pengusaha adalah wiraswasta atau orang yang memulai bisnis baru, terlepas dari jenis bisnisnya (David S. Kodrat, et.al., 2015). Dalam menjalankan kewirausahaan, para pelaku UMKM di Keranggan tidak berjalan sendiri-sendiri. Mereka diprakarsai oleh Koperasi Cipta Boga sebagai wadah bagi mereka untuk mewujudkan ekonomi kreatif. Dengan demikian berbagai masalah, ide/gagasan, pengembangan dan kreatifitas dapat dikelola dengan memberdayakan potensi sumber daya yang ada. Sumber daya dapat berupa pelaku UMKM, potensi daerah Keranggan dengan alam yang indah, jumlah penduduk yang banyak, dan sebagainya. Dengan menjalankan wirausaha, diharapkan penduduk desa Keranggan dapat menaikkan pendapatannya menjadi lebih baik.

2. Pemasaran

Dalam pelatihan pemasaran ini dijelaskan tentang konsep inti pemasaran mencakup: adanya kebutuhan, keinginan dan permintaan konsumen sehingga dibuatlah produk yang mampu memberikan nilai tambah, biaya yang efisien dan kepuasan kepada konsumen. Dengan demikian saat terjadi proses jual beli di pasar akan berlangsung proses pemasaran yang baik. Tujuan pemasaran adalah untuk: memperkenalkan produk kepada pasar yang lebih luas, membangun permintaan, membangun kepuasan konsumen, mendapatkan keuntungan dan memperoleh pencitraan positif. Untuk dapat memasarkan produk dengan baik maka perlu disusun strategi pemasaran, di antaranya terkait: harga, produk, promosi dan saluran. Hal tersebut harus didukung oleh: value based prices (harga berbasis nilai), product features and quality (fitur produk dan kualitas) dan service mix and quality (layanan dan kualitas).

Dalam prakteknya maka dilakukan dengan memberikan contoh pembuatan kemasan yang bagus dan menarik. Kemudian kami juga menjelaskan tentang cara pengolahan limbah, yaitu minyak jelantah menjadi sabun dan limbah kulit singkong/pisang diolah menjadi keripik.

Sedangkan untuk praktek pemasaran diberikan contoh menggunakan pemasaran online melalui sosmed maupun fintech.

3. Fintech

Fintech adalah singkatan dari Financial Technology yang artinya adalah inovasi dalam bidang jasa keuangan. Contoh yang mudah kita lihat adalah seperti Gojek, Tokopedia, Bukalapak, dan sebagainya. Dengan menggunakan fintech banyak hal yang dapat kita lakukan mulai dari pemesanan: mobil, makanan, jasa tukang pijat, jasa cleaning service; pembelian: baju, alat elektronik, pulsa; pembayaran: listrik, kartu kredit, dan sebagainya.

Istilahnya, dunia ada di jari anda. Tinggal pencet sana pencet sini maka berbagai kebutuhan dapat terpenuhi.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sedemikian pesatnya, maka dalam bidang dunia usaha pun tidak boleh ketinggalan. Karena jika kita ketinggalan, maka usaha kita sudah tidak relevan lagi.

Di bawah ini adalah suasana pelatihan yang diadakan di Saung Cisedane Keranggan pada tanggal 10-12 Februari 2018.



Gambar 7. Panitia Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 8. Persiapan sebelum Pelatihan



Gambar 9. Pelatihan di Saung Cisedane Keranggan



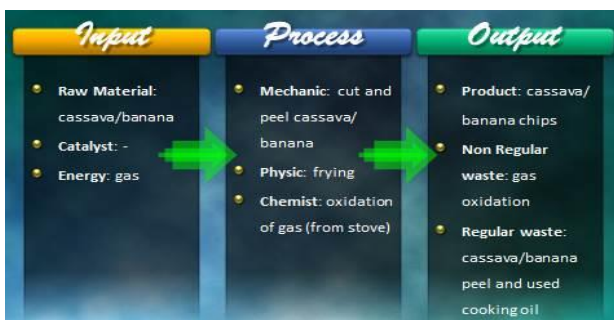
Gambar 10. Suasana Pelatihan

e. *Pendampingan dan Tindak Lanjut*

Selain program pelatihan selama 3 hari, kami juga melakukan kegiatan pendampingan selama 3 bulan untuk memastikan bahwa program yang telah kami canangkan diimplementasikan secara baik.

Dalam pendampingan tersebut termasuk di dalamnya diberikan pelatihan untuk melakukan pengolahan produk dari limbah yang ada. Dalam hal ini yang dipraktekkan adalah pembuatan keripik kulit singkong/pisang dan sabun dari minyak jelantah.

Proses pembuatannya adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Proses Pengolahan Limbah menjadi Produk

Kemudian kami berikan contoh cara membuat kemasan yang bagus dan menarik sehingga

produk memiliki nilai tambah dan membuat konsumen tertarik untuk membeli. Dengan kemasan yang bagus maka produk dapat tersimpan dengan baik dan lama, tanpa berubah rasa.



Gambar 12. Contoh Kemasan yang Menarik



Gambar 13. Pembuatan Keripik Kulit Pisang

Salah satu program pendampingan juga dilakukan melalui kerja sama dengan Dinkop dan Disperindag. Dalam program pendampingan tersebut juga diberikan pelatihan-pelatihan, yang diantaranya pelatihan pembuatan keripik kulit pisang.



Gambar 14. Pelatihan Pembuatan Produk



Gambar 15. Pendampingan dan Pelatihan untuk UMKM



Gambar 16. Bapak Adih Supriadi, S.E., M.M. dan Bapak Alwani, Spd terjaun langsung membantu UMKM

Dari hasil pengamatan, dengan produksi keripik singkong / pisang sebagai contoh untuk usaha yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa proses produksi keripik singkong / pisang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Keripik singkong

- Dari bahan baku 100 kg yang telah diolah menjadi 30 kg keripik singkong / hari. Itu berarti 900 kg / bulan.
- Total biaya operasional atau total biaya produksi adalah Rp22.522.250.
- Dengan harga jual Rp.40.000 / kg, mereka mendapat total produksi Rp1.200.000 / hari. Itu artinya Rp36.000.000 / bulan.

Jadi, keuntungan (kotor) yang mereka dapatkan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Laba} &= \text{Total Produksi} - \text{Total Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp36.000.000} - \text{Rp22.522.250} \\ &= \text{Rp13.477.750}\end{aligned}$$

Keripik pisang

- Dari bahan baku 55 kg yang telah diproses menjadi 35 kg keripik pisang / hari. Itu berarti 1050 kg / bulan.
- Total biaya operasional atau total biaya produksi adalah Rp22.071.139.
- Dengan harga jual Rp.35.000 / kg, mereka mendapat total produksi Rp1.225.000 / hari. Itu berarti Rp36.750.000 / bulan.

Jadi, keuntungan (kotor) yang mereka dapatkan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Laba} &= \text{Total Produksi} - \text{Total Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp36.750.000} - \text{Rp22.071.139} \\ &= \text{Rp14.678.861}\end{aligned}$$

Selain produk utama mereka juga mendapat untung dari limbah / bahan yang digunakan kembali dari produk singkong dan pisang. Mereka menggunakan kulit singkong dan kulit pisang untuk produk kreatif lain yang mereka sebut keripik kulit singkong dan keripik kulit pisang. Ada juga sabun dari minyak jelantah, pupuk dan pakan ternak dari limbah produksi.

Keripik Kulit Singkong

- Dari 100 kg bahan baku, mereka memiliki 10 kg kulit singkong yang telah diproses menjadi 30 buah keripik singkong / hari (untuk kemasan kecil). Itu berarti 900 buah / bulan.
- Total biaya operasional adalah Rp2.705.000. Total biaya operasional terlihat sangat kecil karena tidak ada investasi. Alih-alih mereka membeli peralatan baru, mereka memanfaatkan peralatan yang ada.
- Dengan harga jual Rp.5.000 / pcs, mereka mendapat total produksi Rp150.000 / hari. Itu berarti Rp4.500.000 / bulan.

Jadi, keuntungan (kotor) yang mereka dapatkan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Laba} &= \text{Total Produksi} - \text{Total Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp4.500.000} - \text{Rp2.705.000} \\ &= \text{Rp1.795.000}\end{aligned}$$

Keripik Kulit Pisang

- Dari 55 kg bahan baku, mereka memiliki 20 kg kulit pisang yang telah diproses menjadi 30 buah keripik kulit pisang / hari untuk kemasan kecil. Itu berarti 900 buah / bulan.
- Total biaya operasional adalah Rp3.005.000. Total biaya operasional terlihat sangat kecil karena tidak ada investasi untuk peralatan. Mereka memanfaatkan peralatan yang ada.
- Dengan harga jual Rp8.000 / pcs, mereka mendapat total produksi Rp240.000 / hari. Itu berarti Rp7.200.000 / bulan.

Jadi, keuntungan (kotor) yang mereka dapatkan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Laba} &= \text{Total Produksi} - \text{Total Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp7.200.000} - \text{Rp3.005.000} \\ &= \text{Rp4.195.000}\end{aligned}$$

f. Serah Terima atas Luaran yang Telah Diimplementasikan



Gambar 17. Serah Terima dari Universitas Pamulang ke Koperasi Cipta Boga

Setelah program Pengabdian Kepada Masyarakat berakhir, maka dilakukan serah teriam hasil luaran dari produk yang telah diimplementasikan. Dalam hal ini produk yang dihasilkan adalah contoh kemasan produk, keripik singkong/pisang dan keripik dari limbah singkong/pisang serta sabun dari minyak jelantah, pupuk dan pakan ternak dari limbah singkong/pisang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan kewirausahaan di Keranggan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan:

- Cara menerapkan kewirausahaan di Keranggan:
Pelaku UMKM dapat mengimplementasikan *home industry* seperti produksi keripik singkong / pisang dengan konsep kewirausahaan ramah lingkungan, yang menggunakan limbah untuk

menghasilkan produk lain dan mendapatkan keuntungan / pendapatan lain.

- Cara meningkatkan pendapatan di Keranggan melalui implementasi *home industry*:
 - Menggunakan limbah industri sebagai bahan untuk membuat produk lain yang bermanfaat.
 - Membuat kemasan yang menarik untuk meningkatkan daya tarik produk bagi konsumen.
 - Menerapkan pemasaran modern melalui fintech.
- Selain produk yang disebutkan di atas, mereka juga dapat memperoleh manfaat dari kompos, pakan ternak, sabun dan produk lain yang dapat ditingkatkan dari produk limbah / digunakan kembali berdasarkan kreativitas mereka.

Dari kesimpulan tersebut di atas, strategi yang perlu diterapkan dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagai implementasi kewirausahaan di Keranggan adalah:

- Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di masyarakat Keranggan untuk menjadi pengusaha dengan: program pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menunjuk orang yang tepat dalam posisi strategis untuk memimpin pengembangan di Keranggan.
- Mereka memiliki organisasi yang baik di Keranggan dan juga dikenal sebagai "Koperasi Cipta Boga". Melalui organisasi ini mereka dapat mengelola dan melakukan perbaikan proses tentang bagaimana menerapkan kewirausahaan di Keranggan berbasis fintech dengan faktor kunci keberhasilan:
 - Implementasi Budaya Organisasi yang baik.
 - Peninjauan strategi berkelanjutan.
 - Pemahaman manajemen, pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat.
- Memanfaatkan semua potensi di Keranggan untuk dieksplorasi dengan membuat hubungan baik dengan semua pemerintah terkait, akademi / universitas, pengusaha, dan komunitas lain yang memiliki konektivitas dengan kewirausahaan modern.
- Mendorong semua masyarakat di Keranggan untuk berpartisipasi secara aktif dalam mendukung pariwisata melalui pengembangan industri sebagai industri rumah tangga untuk membuat kehidupan yang lebih baik. Mereka dapat menggunakan produk limbah / digunakan kembali atau potensi mereka yang ada untuk meningkatkan produktivitas melalui penerapan proses lean dan juga meningkatkan pemasaran mereka melalui internet / online.

Hal-hal yang dapat dikembangkan untuk penelitian masa depan:

- a. Keranggan masih ,memiliki potensi yang banyak untuk dieksplorasi. Dengan menggandeng Dinkop dan Disperindag maka berbagai potensi tersebut dapat dikembangkan dan diimplementasikan dengan baik. Tidak hanya di bidang pengolahan produk makanan tetapi bisa dikembangkan ke sektor lain, seperti pariwisata dan pendidikan.
- b. Penggunaan fasilitas modern yang masih sangat terbatas seperti internet dan pemasaran online serta fintech harus dikembangkan agar memberikan manfaat dan nilai lebih bagi masyarakat Keranggan.

PUSTAKA

- Dana, L. P. & Dana, T. E. (2005), Expanding the scope of methodologies used in entrepreneurship research. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 2(1), 79-88.
- Djajadiningrat, Surna Tjahja; Hendriani, Yeni & Famiola, Melia (2014), *Green Economy (Ekonomi Hijau)*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Harris, Chris & Harris, Rick (2013), *Capitalizing on Lean Production System to Win New Business: Creating a Lean and Profitable New Product Portofolio*, Productivity Press.
- I. Melay et al. (2017), *Green entrepreneurship in SMEs: a configuration approach*, Inderscience Enterprises Ltd, Liechtenstein.
- John C. Allen, Ph.D. & Stephanie A. Malin (2006), *Green Entrepreneurship: A Method for Managing Natural Resources?*, Utah State University, USA.
- Kasmir (2016), *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kodrat, David S., & Christina, Wina (2015), *ENTREPRENEURSHIP sebuah ilmu*, Erlangga, Jakarta.
- Kowandi, Otniel (2017), *Cyber Preneur*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Leksono, Sonny (2013), *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Liker, Jeffrey K. & Hoseus, Michael (2008), *TOYOTA CULTURE Budaya Toyota Jantung dan Jiwa Toyota Way*, Erlangga
- Robert Hall (2013), *The Enterprising Ecovillager Achieving Community Development through Innovative Green Entrepreneurship*, ISBN 978-609-8080-42-1, Lithuania.
- Stoner, J.A.F & R.E. Freeman (1994), *Manajemen*, Volume 1, Fifth Edition, Intermedia, Jakarta.